

# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID

(Studi Pada Masjid Besar Al Mahdy, Kel. Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi)

P-ISSN: 2089-4341 | E-ISSN: 2655-9633

<https://uia.e-journal.id/spektra/article/view/1040>

DOI: 10.34005/spektra.v1i1.1140

Submitted: 2019-09-10 Reviewed: 2019-09-20 Published: 2019-09-30

**Muhammad Jawahir**

*mjawahir@gmail.com*

**Universitas Islam Asy Syafi'iyah-  
Indonesia**

**Badrah Uyuni**

*Badrahuyuni.fai@uia.ac.id*

**Universitas Islam Asy Syafi'iyah-  
Indonesia**

**Abstract:** *This article discusses mosque-based community empowerment carried out by the Al Mahdy Grand Mosque, Jatiranggon Village, Kec. Jatisampurna, Bekasi, by conducting survey and interview methods. The results of this study concluded that the Community Empowerment carried out by the Al-Mahdy Grand Mosque can be felt by the surrounding community through social-based programs and Majelis Taklim with mosque management carried out by DKM or mosque administrators. The ground floor of the mosque is usually used for recitation places, weddings, and other social activities, where these activities, especially weddings, have opened business opportunities for the community around the mosque to improve their economy, either with chattering services, parking services, MC, etc.*

**Keywords:** empowerment, Management, Mosque

**Abstrak:** *Artikel ini membahas pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan oleh Masjid Besar Al Mahdy, Kelurahan Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi, dengan melakukan metode survey dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Besar Al-Mahdy dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar melalui program-program berbasis sosial dan Majelis Taklim dengan manajemen Masjid yang dilakukan DKM ataupun pengurus masjid. Pada Lantai dasar Masjid biasanya dipergunakan untuk tempat pengajian, acara pernikahan, dan kegiatan sosial lainnya, dimana kegiatan-kegiatan tersebut khususnya pernikahan, telah membuka peluang bisnis bagi masyarakat sekitar masjid untuk meningkatkan perekonomiannya, baik dengan jasa chattering, Jasa Parkir, MC, dll.*

**Keywords:** Pemberdayaan; Manajemen; Masjid

## PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat ibadah orang-orang islam. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual semata, melainkan masjid harus dimaknai dalam berbagai dimensi kehidupan. Di antaranya, masjid sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi umat, seperti penyelenggara baitul mal, unit pelayanan zakat, infaq dan shodaqah. Oleh karena itu, dalam mengelola masjid harus disadari bahwa masjid

menyimpan potensi umat yang sangat besar jika digunakan secara optimal akan meningkatkan kesejahteraan umat, sekurang- kurangnya bagi jamaah masjid itu sendiri.

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat secara holistik. Rasulullah SAW membangun masjid pertama di kota Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalah ilahiah. Masjid bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah ritual saja seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca al-Quran, dan berdoa tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam (Yani, 2007: 5). Bahkan saat ini keberadaan masjid menjadi sangat potensial terutama dalam memberdayakan umat Islam untuk setiap aspek kehidupannya. Adanya slogan back to masjid menjadi inspirasi awal munculnya semangat mengembalikan kejayaan Islam dari masjid

Sejarah telah membuktikan bahwa Rasulullah SAW memilih membangun masjid sebagai langkah pertama dari niatnya membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada masa itu ternyata tidak hanya sebatas tempat shalat saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Berdasarkan keteladanan Rasulullah, masjid menjadi bagian utama dalam pembinaan umat Islam. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya (Kurniawan, 2014).

Peran masjid bagi pengembangan umat sangatlah besar dan vital. Gazalba (1986) mengemukakan bahwa selain sebagai pusat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat kebudayaan atau peradaban. Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam. Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini.

Pentingnya keberadaan masjid bagi dunia Islam di Indonesia ditandai dengan perkembangan jumlah masjid dan musala. Berdasarkan data Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014, Jumlah masjid adalah sebanyak 731.095 yang terdiri dari 292.439 Masjid dan 438.656 Mushalla. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah masjid terbanyak yakni sekitar 90 ribu lebih. Jumlah masjid yang banyak tersebut ternyata belum berbanding lurus dengan peningkatan kualitas masyarakat Islam di Jawa Barat. Padahal keagungan masjid tidak terletak pada keindahan bangunan fisiknya saja, melainkan bagaimana upaya memberdayakan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dan pengembangan peradaban (Bahtiar, 2012).

Keberfungsian masjid dalam peningkatan kualitas kesejahteraan umat sangat diharapkan. Masjid harus menjadi basis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat semua

kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal. Masjid seyogyanya dapat dijadikan sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir batin. Potret pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dilaksanakan melalui keikutsertaan remaja dalam kegiatan masjid, mengadakan berbagai jenis pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, memberdayakan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid dan menumbuhkan kemandirian masjid (Astari, 2014)

Konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Melalui arti ini, pemberdayaan dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu” atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat”. Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya (Zulfa, 2014). Dalam konteks masjid, masjid yang memberdayakan masyarakat adalah masjid yang mampu menguatkan masyarakatnya ke arah lebih baik. Lebih umum lagi, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri (Mardikanto, 2015). Pendek kata, masjid diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari pencapaian kesejahteraan umat.

## **METODE PENELITIAN**

### ***POLA/JENIS PENELITIAN***

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. penelitian deskripsi secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat

### ***LOKASI PENELITIAN***

Lokasi dalam penelitian ini adalah Masjid Besar Al Mahdy, Kelurahan Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi

## ***KEHADIRAN PENELITI***

Kebetulan Peneliti sendiri adalah merupakan jamaah Pengajian Sabtu Pagi di Masjid Al Mahdy ini dan sesuai dengan jenis penelitian yang peneliti lakukan, untuk memperoleh data sebanyak mungkin dan mendalam selama kegiatan penelitian di lapangan dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama sehingga kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan. Dengan kata lain kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mengkaji lebih mendalam tentang rumusan masalah yang dibahas.

Dalam pengumpulan data di lapangan, peneliti dibantu oleh beberapa Pengurus dan DKM, yang menempatkan diri menjadi instrumen sekaligus membantu pengumpulan data.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***TENTANG MASJID AL MAHDY***

Masjid Al-Mahdy didirikan secara swadaya oleh para donatur dan diharapkan dapat menjadi sarana ibadah yang mempersatukan umat Islam di wilayah sekitar. Awalnya para pendiri bermaksud membangun sebuah pondok pesantren, namun, atas beberapa pertimbangan maka Masjid Al-Mahdy didahulukan.

Masjid Al-Mahdy memiliki perpaduan gaya arsitektur khas Persia, Turki, Mesir, dan Uzbekistan, yang dapat dilihat dari bentuk bangunan utama, kubah, dan beberapa ornamen. Ada pula unsur lokal dalam interior masjid, seperti ukiran yang kental dengan gaya Jepara, Jawa Tengah.

Bagian yang cukup mencolok adalah kubah masjid dengan motif berulir warna biru tua. Model ini banyak ditemui pada bangunan di Uzbekistan, Eropa Timur. Kubah ini terlihat cukup kontras dengan badan masjid yang didominasi warna cokelat krem dan cokelat tua. Di relung pintu masuk terdapat pigura dengan elemen hias berbentuk geometris yang memadukan warna krem dan biru. Kombinasi warna yang cenderung berani ini menjadikan masjid terlihat indah.

Keindahan Masjid Al-Mahdy terdiri atas dua lantai. Lantai dasar biasanya dipergunakan untuk tempat pengajian, acara pernikahan, dan kegiatan sosial lainnya. Saat Hari Raya, lantai dasar ini digunakan untuk tempat shalat jamaah wanita. Adapun lantai di atasnya diperuntukkan ruang utama ibadah.

Untuk mencapai ruang utama, pengunjung hanya dapat melewati satu akses, yakni tangga yang terdapat di bagian belakang bangunan utama. Tangga masuk ini terletak di luar masjid, serupa seperti yang ada di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.

Keistimewaan ruang utama ini ada pada bagian plafon yang mengikuti bentuk kubah utama. Plafon diberi motif geometris abstrak dengan warna kontras biru, hijau, cokelat, dan krem. Di bagian ini juga terdapat beberapa tulisan kaligrafi mengenai Rasulullah Saw., Fatimah Az-

Zahra, Sayyidina Ali, serta Hasan dan Husain. Nama-nama tersebut adalah keluarga terdekat Nabi Muhammad Saw. yang diabadikan dalam QS. Al-Ahzab: 33.

Beragam kegiatan mewarnai Masjid Al-Mahdy. Selain ibadah shalat wajib, beberapa aktivitas keagamaan seperti kajian Al-Quran, pengajian untuk anak-anak, tadarus kaum wanita, dan peringatan hari besar Islam diselenggarakan secara rutin.

Masjid Al-Mahdy menerapkan visi sebagai “Masjid Persatuan dan Kebangkitan Islam”. Umat muslim dari berbagai ras, aliran, dan golongan dapat beribadah dengan tenang di masjid tersebut.

### ***KEGIATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID***

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di masjid Besar Al Mahdy akan diurai dalam beberapa aspek, yakni dalam bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana asal katanya-daya-atau “power” dalam bahasa Inggris, pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh The Webster & Oxford English Dictionary yakni to give ability to or to enable atau upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat (Mubyarto, 2000: 263). Dalam konteks ini, pemberdayaan yang dimaksud adalah upaya pengurus masjid (DKM) dalam memperluas fungsi masjid untuk kemaslahatan umat.

Pemberdayaan masjid yang dilakukan oleh DKM Al Mahdy diawali dengan revitalisasi fungsi masjid. Revitalisasi fungsi masjid dilakukan melalui upaya pergeseran paradigma dari masjid sebagai tempat shalat menjadi masjid sebagai pusat peradaban. Sebagai pusat peradaban, masjid memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk, memajukan dan memberdayakan masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu hal yang urgen untuk dilakukan saat ini mengingat peran strategis yang dimiliki masjid sangat besar untuk kepentingan pengembangan umat bilamana dikelola dengan penuh tanggung jawab (Nurjamilah, 2016). Sejarah telah membuktikan pula bahwa masjid telah berhasil membangun peradaban dan kejayaan umat Islam. Oleh karena itu, melakukan pembaharuan pengelolaan manajemen masjid secara lebih produktif dan professional sangat diperlukan dalam rangka memberdayakan masyarakatnya (Kurniawan, 2014).

Pertama, Optimalisasi pemberdayaan pada Aspek Keagamaan. Aspek keagamaan merupakan core dari semua aktivitas masjid. Semua aktivitas yang menjadi pengembangan program pemberdayaan masjid harus berawal dan berdasar pada core ini. Ada pun inti dari kegiatan keagamaan yang paling pertama dan utama adalah pelaksanaan shalat. Indikator hidup dan tidaknya sebuah masjid dapat dilihat dan hidup tidaknya kegiatan shalat berjama'ah di masjid tersebut. Kegiatan rutin shalat berjama'ah lima waktu sudah berjalan dari awal pembangunan masjid hingga kini.

Selain kegiatan utama yang diurai di atas, berikut ini diurai pula kegiatan rutin yang dilaksanakan di masjid Al Mahdy dalam kerangka

menghidupkan masjid dan memakmurkannya. Kegiatan rutin pemberdayaan spiritual keagamaan yang dilaksanakan di masjid besar Al Mahdy di antaranya: (1) Kajian Sabtu pagi ba'da Subuh yang pemateri menghadirkan beberapa tokoh habaib. (2) Maulid setiap senin malam

Kedua, Optimalisasi Pemberdayaan Pendidikan. Pendidikan adalah bagian penting dari peradaban masyarakat. Keberadaan masjid seyogyanya memiliki andil besar dalam peningkatan kualitas pendidikan masyarakatnya. Sadar akan hal itu, pengurus masjid raya Besar Al Mahdy mengambil peran untuk memajukan pendidikan melalui kegiatan-kegiatan berikut. (1) Optimalisasi Perpustakaan buku-buku islam dan kitab (2) Optimalisasi sarana pendidikan keagamaan untuk anak (TPA) yang diadakan tiga kali sehari yaitu pagi mulai pukul 08.00 – 10.00 WIB, Sore mulai Pukul 15.00 – 17.00 WIB, dan malam hari setelah sholat Maghrib sampai dengan Isya'.

Pemberdayaan pada aspek pendidikan menunjuk pada kemampuan orang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan bebas dari kebodohan yang menyebabkan kondisi ketidakberdayaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan. Masjid berfungsi sebagai pusat peradaban dan kebudayaan sudah seharusnya dapat memberikan peningkatan kualitas pendidikan dengan ditunjang sarana perpustakaan masjid untuk menumbuhkan minat baca dan sumber pengetahuan (Pertiwi, 2008). Masjid sebagai basis transformasi dan pemberdayaan umat memberikan perhatian yang besar pada peningkatan kualitas pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan dan penyediaan perpustakaan (Zulfa, 2015).

Nilai-nilai edukatif pada aspek pendidikan sudah tidak perlu diragukan lagi. Proses pendidikan dari setiap sisi dan bagian mengandung nilai edukatifnya. Penyediaan lembaga pendidikan bagi masyarakat menghimpun semua nilai itu. Penyediaan media pembelajaran berupa perpustakaan adalah bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat dan dapat dipastikan di dalamnya ada nilai edukatif yang dibangun. Bahkan pelatihan kewirausahaan berbasis digital pun tak lepas dari nilai edukatif. Ada proses pembelajaran, bimbingan dan arahan serta rambu-rambu penggunaan teknologi yang sehat dan menguntungkan. Itu pun bagian dari nilai edukatif.

Ketiga, Optimalisasi Pemberdayaan Ekonomi. Bidang ekonomi merupakan bagian tak kalah penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Bahkan sering dipandang sangat krusial dan menentukan dan menjadi pusat perhatian. Kegiatan pemberdayaan ekonomi masjid yang saat ini telah dilakukan di masjid besar Al Mahdy antara lain: (1) Pengelolaan kotak amal masjid (2) Optimalisasi Halaman masjid untuk lahan Parkir (3) Optimalisasi Gedung dilantai dasar untuk disewakan menjadi Gedung serbaguna, dimana hamper setiap Sabtu dan Minggu seelau terpakai untuk acara pernikahan, tentunya ini menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat sekitar masjid dan menjadi peluang usaha dibidang WO (wedding Organizer), mulai dari Rias Pengantin, MC, Gambus, Chattering dll.

Kegiatan pemberdayaan ekonomi umat yang dilaksanakan di Masjid besar Al Mahdy sejalan dengan perspektif dakwah nabi untuk membangun masyarakat muslim yang mandiri dengan tumbuhnya pranata sosial (Nurjamilah, 2016). Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid diharapkan dapat menumbuhkembangkan semangat jiwa kewirausahaan dan menciptakan kreatifitas dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan sehingga terhindar dari kondisi kemiskinan atau ketidakmampuan dalam melaksanakan peran dan fungsinya secara baik di masyarakat (Notosdmojdo: 2007) Pemberdayaan masjid dalam peningkatan ekonomi masyarakat saat ini menjadi trend di kota-kota besar mengingat telah banyak revitaliasi fungsi masjid sebagai pemberdaya ekonomi umat dengan berbasis jamaah sehingga masjid menempati posisi strategis dalam peningkatan ekonomi umat.

## **PENUTUP**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang diselenggarakan di masjid Besar Al Mahdy dapat berjalan dengan baik. Optimalisasi kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan di Masjid Besar Al Mahdy diantaranya: optimalisasi pemberdayaan spiritual keagamaan, optimalisasi pemberdayaan pendidikan, optimalisasi pemberdayaan ekonomi, optimalisasi pemberdayaan sosial kemasyarakatan, dan optimalisasi pemberdayaan seni budaya. Kelima program tersebut menjadi prioritas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang saling bersinggungan dan mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan dengan fokus pada internal pengurus masjid. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid diantaranya: sumber daya (pengetahuan dan keterampilan, kompetensi, dukungan dana, ketersediaan sarana prasarana), komunikasi (sosialisasi dan koordinasi) dan struktur organisasi (kompleksitas, formalitas dan sentralisasi). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaakarn masyarakat berbasis masjid.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astari, P. (2014). Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat: *Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas* Vol. 9 No.1. 3344
- Azwar, A. (1996). *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Bahtiar, E. (2012). Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia. *EMPIRIK: Jurnal Penelitian Islam*. Vol. 5, No. 2 hal 33-58

- Busthomi, A.O. (2017). *Bisnis dan Praktik Sosial: At-Taqwa Bisnis Center, Primkopjamas, dan Laziswa Masjid At-Taqwa Cirebon. Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* Vol. 2, No. 1, hal 24-33
- Daymon, C., & Holloway, I. 2002. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Terjemahan oleh Cahya Wiratma. 2008. Yogyakarta: Bentang.
- Gazalba, S. 1986). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Gie, T. H. (1996). *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Penerbit Handoko, T. H. (1995). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta :BPFE.
- Hasibuan, P.S. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara : Jakarta
- Kamarudin. (2013). Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh: *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol 13(1) hal 58-70
- Kartasasmita, G. (1995). *Pemberdayaan Masyarakat Sebuah Tinjauan Administrasi*. Malang
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam. *Journal of Islamic Studies IAIN Pontianak* Vol. 4 (2) hal 169-184
- Mardikanto, T. dkk. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,
- Mubyarto. (2000). *Strategi Pembangunan Pedesaan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*. Cetakan 2 Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Nurjamilah, C. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW: *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1, No. 1 (2016) 93-119